

# Ajal, Takdir dan Tawakal

## (Memaknai Hikmah Dibalik Tragedi Lion Air JT 610)



Oleh  
**Fory Armin Naway**

**J**ALIBNYA Pesawat Lion Air JT 610 di Perairan Krawang yang menewaskan 182 orang penumpang dan awakannya, menysaikan duka hanya bagi keluarga, tidak teramat mendalam, tidak tapi juga menjadi duka bagi kemanusiaan dan bagi seluruh bangsa ini. Kita hanya bisa bermunajat, semoga amal ibadah para korban dapat diterima di Sisi Allah SWT, mendapatkan rahmat, berkah, pengampunan dan segenap keluarga yang ditinggalkan beroleh ketabahan, ikhlas dan tawakal menerima cobaan ini.

Yang paling penting lagi, sembari berdo'a dan bermunajat, kita juga dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari musibah ini, guna lebih memperkokoh keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Dengan memaknai kejadian demi kejadian, peristiwa-behalahan bumi ini akan semakin merangsang dan mempertajam naluri kesadaran kita terhadap hakekat hidup dan kehidupan ini yang sesungguhnya.

Dari kejadian yang menimpa saudara-saudara kita, para penumpang Pesawat Lion Air JT 610 pada Senin 29 Oktober 2018 itu, kita dapat mengambil hikmah, betapa kita manusia tidak berdaya ke'ka Allah SWT, sang Maha Pencipta sudah berkehendak. Itu artinya, Tragedi Senin kelabu tersebut, dapat dipandang sebagai ketentuan Allah SWT yang harus diterima dengan ikhlas dan dengan penuh tawakal.

Kesadaran hakiki bahwa Allah SWT telah menetapkan ajal bagi tiap-tiap umat manusia individu layak menjadi rujukan bahwa kematian atau datangnya ajal bagi seseorang

rahim, telah ditentukan jenis kelaminnya, ajal, amal, susah senangnya dan rezekinya. Semuanya telah ditetapkan tidak akan bertambah atau tidak berkurang. (Al-Quran: Surat Al-Haji: 5). Keempat, Takdir Hauli, yakni takdir yang ditetapkan Allah SWT selama setahun pada malam Lailatul Qadar sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S Ad-Dukhaan: 1-5). Kelima, Takdir Yaumi, yakni penentuan terjadinya takdir pada waktu yang telah ditakdirkan sebelumnya. Allah berfirman "Semua yang ada di langit dan di bumi selalu memin-dia kepadaNya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan" (Q.S Ar-Rahman: 29). Terkait hal ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mubir bin-Abdillah bin Mubir Al-Azdi dari bapaknya berkata: "Rasulullah membaca firman Allah "Setiap waktu Dia dalam kesibukan, maka kami bertanyanya: "Wahai Rasulullah, apakah kesibukan yang dimaksud?". Rasulullah bersabda: "Allah mengampuni dosa, menghilangkan kesusahahan dan mening-gikan suara serta merendahkan suara yang lain".

Pemakaian terhadap takdir sangat penting, karena terkandung ada yang memiliki anggapan dan pemahaman yang salah terhadap takdir. Yang paling tragis adalah sikap kepasrahan terhadap takdir tanpa melakukan usaha dan kerja keras. Sungguh sikap ini adalah kesalahannya karena Allah SWT telah memerintahkan umat manusia untuk mengambil sebarang peluang, pasrah apalagi berputus asa. Rasulullah SAW bersabda "Bersemangatalah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu.

Minta tolonglah pada Allah. Jangan engkau lemah. Jika tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: "Seandainya aku jakukan demikian", akan tetapi hendaklah kau katakan "Ini sudah jadi takdir Allah". Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi" karena perkataan itu (sean dainya) dapat membuka pintu syaitan".

Perintah Allah SWT kepada umat manusia untuk bertawakal, yakni berserah diri kepada Allah dan tetap berusaha dan berupaya untuk tetap bangkit, tidak berkeluh kesah dan berpuntiasa merupakan konsekuensi sebagai seorang hamba yang harus tunduk kepada ketentuan sang Khalik. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui tentang diri kita. Allah lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk kita, apa yang terbaik untuk kita sebagaimana firman Allah SWT: "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Q.S Al-Baqarah: 215).

Begitu banyak persoalan yang kita hadapi yang membawa-kita seakan-akan dihimpit oleh segala macam derita dan kesusahahan. Akan tetapi di kemudian hari nanti kita akan mengetahui hikmat Allah yang terdapat di balik peristiwa dan kejadian yang kita alami. Sesungguhnya yang terbaik itu adalah apa yang menjadi pilihan dan kehendak Allah SWT. (\*\*)

**Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo**